

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
MENGUNAKAN MODUL AJAR PADA SUB KOMPETENSI
PERAWATAN TANGAN, KAKI DAN MERIAS KUKU
DI SMKN 1 BUDURAN**

Thika Maisyaturrahma

Mahasiswa S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Thikamaisya@gmail.com

Dra. Maspiyah, M.Kes

Dosen program studi S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

masfiahhh@yahoo.co.id

Abstrak: Kurikulum 2013 yang saat ini diintroduksikan untuk DIKDASMEN menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Proses pembelajaran mengacu *Discovery Learning* dan aplikasi pembelajarannya menggunakan *Scientific Approach*. Kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku perlu dipelajari di SMK. Mengingat jenis kulit tidak selalu sama untuk setiap individu manusia, maka menimbulkan permasalahan untuk bisa dipecahkan supaya tetap terjaga fungsi dan keindahannya. Untuk mencapai tujuan pembelajarannya, guru perlu mengembangkan materi yang diantaranya dapat melalui modul ajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktifitas guru, aktifitas siswa, hasil belajar dan respon siswa tentang model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar. Rancangan penelitian menggunakan *One-Shot Case Study*. Sasaran penelitian yaitu siswa Kelas X dengan jumlah 34 siswa. Prosedur penelitian diawali dengan pembuatan RPP berdasarkan silabus dan mengembangkan modul ajar. Metode pengumpulan data untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan observasi, hasil belajar siswa dengan tes dan respon siswa menggunakan angket. Teknik analisis data untuk aktifitas guru dan siswa menggunakan presentase keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan belajar, dan respon siswa dengan presentase penerimaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan Aktifitas guru pada pertemuan I memperoleh nilai 82,5% dan pertemuan II memperoleh nilai 89,9% yang memiliki kategori “sangat baik”. Aktifitas siswa diamati dengan *Scientific Approach* dengan perolehan nilai mengamati 79,15% kategori “baik”, mempertanyakan 81,25% kategori “sangat baik”, mengeksplorasi 91,7% kategori “sangat baik”, mengasosiasi 81,25% kategori “sangat baik”, mengkomunikasikan 76,4% dengan kategori “baik”. Pada Hasil belajar kognitif mendapatkan nilai rata-rata 86,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 94,1%, hasil belajar psikomotor mendapatkan nilai rata-rata 82,76 dengan hasil 100% siswa tuntas dalam melakukan perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar dapat dijadikan acuan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

Kata kunci: Model pembelajaran berdasarkan masalah, Modul Ajar, Perawatan Tangan, Kaki dan Merias kuku

Abstract: Curriculum 2013 which is being introduced to DIKDASMEN implements problem based learning. Learning process refers to *Discovery Learning* and its learning application uses *Scientific Approach*. Competency of manicure, padicure and nail art is necessary to be learned at SMK. As type of skin is not always as same as each person has, therefore it can be a problem to be solved in order to maintain its function and beauty. To obtain learning objective, the teacher need to develop learning materials by using learning module. The objective of this research is to find out teacher, students, learning achievement and students responses concerning problem based learning using learning module. Research design in this research is *One-Shot Case Study*. Object of this research is Class X students with total of 34 students. Procedure of this research is started with drafting the Lesson Plan based on Syllabus and to improve learning module. Methods of data collection for the teacher and student activities are using observation, students learning achievement by using test and to find out students responses by using a questionnaire. Data analysis techniques to the teachers and students activities by using the percentage of learning feasibility, students learning achievement by using the percentage of learning completeness and student responses by using learning acceptance percentage. Result of this research is the teacher activity on the first meeting obtained score of 82.5% and the Second meeting the teacher obtained score of 89.9% which refers to “very good” category. Students activity is observed by *Scientific Approach* with observation score of 79.15% which refers to “good” category, questioning score is 81.25% which refers

to “very good” category, exploration score is 91.7% which refers to “very good” category, association score is 81.25% which refers to “very good” category, communication score is 76.4% which refers to “good” category. Result of cognitive learning is on the average of 86,4 with classical completeness is 94.1%, result of psychomotor learning is 82.76 with result of 100% of the students are complete in conducting Manicure, padicure and nail art. Based on this research it can be concluded that implementation of problem based learning by using teaching module can be used as guidance to be implemented in other subject.

Keywords: The problem based learning model, Teaching Modules, Manicure, padicure dan nail art

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah berguna untuk membangun bangsa yang cerdas sehingga cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang makmur dan sejahtera dapat tercapai. Dengan adanya kualitas pendidikan yang bermutu tinggi dapat lebih menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan. Guru sebagai sumber daya manusia yang diakui memiliki pengetahuan yang luas haruslah menjadi sumber penyemangat belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antara guru dengan siswa dan komunikasi antar siswa dengan siswa lain.

Guru harus dapat menciptakan keadaan kelas yang nyaman dan kondusif. Proses belajar mengajar yang kondusif dapat lebih meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam menerima pelajaran. Pemberian pelajaran dengan cara memberikan umpan balik kepada siswa memberikan efek yang sangat baik sehingga dapat memberikan dorongan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran sehingga pemerintah mengadakan pembaharuan kurikulum agar sistem pendidikan lebih maju. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembaharuan dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013, guru sebagai pengajar sebaiknya melakukan upaya perbaikan. Banyak perbedaan yang harus dilakukan dalam pembaharuan cara mengajar guru yang dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Variasi cara pengajaran perlu sering dilakukan untuk memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa juga memerlukan hal-hal yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dalam menerima pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan dengan penerapan pendekatan saintifik / ilmiah.

Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*), yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih baik

dalam melakukan pengamatan/observasi, bertanya, bernalar, mencoba dan mengomunikasikan/mempresentasikan (Maulipaksi, 2014; EH, 2013). Pendekatan saintifik / ilmiah dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengasah pengetahuan dan ketrampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Dorongan siswa dalam melakukan penyelidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran atau kompetensi dasar yang dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat di terapkan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Arends dalam Nurhayati Abbas (2000:12) menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Kemandirian siswa dapat dilihat lebih jelas khususnya pada siswa SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk medidik siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan skill (kemampuan) yang terampil dan terlatih dalam sebuah bidang keahlian tertentu. Siswa lulusan SMK diharapkan nantinya agar siap bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Meskipun siswa di ajarkan untuk dapat memecahkan sendiri masalah yang di hadapi, sudah seharusnya guru memanfaatkan alat bantu yang mampu merangsang pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan modul ajar dapat lebih mengarahkan siswa sehingga lebih memahami dan mendalami mata pelajaran yang diajarkan. Pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah disertai dengan modul ajar agar tujuan pembelajaran dan materi yang harus diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Depdiknas (2008: 20) “Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dengan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan

menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya”. Modul ajar hendaknya memenuhi beberapa karakteristik tertentu sehingga siswa dapat tertarik untuk mempelajari dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kompetensi Dasar Kecantikan Kulit adalah mata pelajaran yang diajarkan pada kelas X semester genap. Mata pelajaran dasar kecantikan kulit terdapat sub kompetensi Perawatan Tangan, Kaki Dan Merias Kuku. Guru menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah sehingga siswa harus dapat menemukan solusi untuk mendalami pelajaran perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Buduran Sidoarjo, pada saat ini sudah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, tetapi sumber belajar untuk siswa yaitu modul ajar pada kelas X belum ada. Guru-guru masih mengacu pada modul KTSP. Kompetensi Dasar Kecantikan Kulit yang termasuk didalamnya terdapat sub kompetensi Perawatan tangan, kaki dan merias kuku merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada kelas X. Sehingga guru sangat memerlukan modul ajar pada sub kompetensi Perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Dengan adanya modul ajar tersebut peserta didik dapat lebih memahami dan menerapkan pengetahuannya sehingga tujuan pendidikan akan lebih tercapai.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dikatakan penelitian deskriptif dikarenakan memiliki tujuan untuk menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku di SMKN 1 Buduran.

Data diperoleh dalam penelitian ini menggunakan desain rancangan penelitian the *one-shot case study design*, sebagai sebuah penelitian tanpa adanya kelompok pembandingan. Perlakuan yang diberikan peneliti pada suatu kelompok dengan memberikan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Buduran pada semester genap tahun ajaran 2013-2014 pada bulan Mei tahun 2014 dengan jumlah siswa 34 siswa dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

HASIL ANALISIS

Hasil penelitian ini merupakan hasil yang telah diteliti pada saat proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Buduran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada saat akan dilakukan penelitian di dalam kelas, semua perangkat dan instrument pembelajaran yang akan

digunakan pada saat pembelajaran di kelas dilakukan validasi terlebih dahulu oleh para ahli dibidangnya agar perangkat yang diterapkan di dalam kelas lebih layak.

Uji validasi dilakukan oleh 4 ahli yaitu 3 dosen UNESA tata kecantikan dan 1 guru mata pelajaran dasar kecantikan kulit di SMK Negeri 1 Buduran. Perangkat pembelajaran yang divalidasi antara lain: silabus, RPP, modul ajar, lembar tes hasil belajar kognitif siswa, lembar tes hasil belajar psikomotor siswa. Instrument yang divalidasi adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran dan lembar respon siswa.

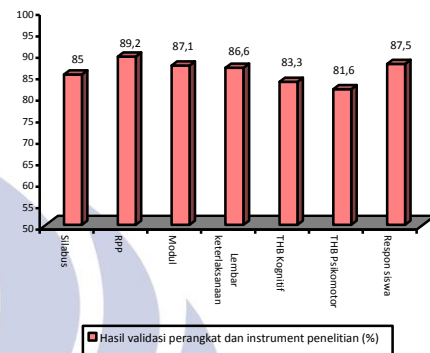


Diagram 4.1 Hasil validasi perangkat dan instrument penelitian

Dari penilaian 4 validator, Silabus mendapat perolehan nilai persentase 85% dengan kriteria “sangat baik”. RPP mendapat perolehan nilai persentase 89,2% dengan kriteria “sangat baik”. Modul ajar mendapatkan perolehan nilai persentase 87,1% dengan kriteria “sangat baik”. Lembar keterlaksanaan pembelajaran mendapatkan perolehan nilai persentase 86,6% dengan kriteria “sangat baik”. Lembar tes hasil belajar kognitif siswa mendapatkan perolehan nilai persentase 83,3% dengan kriteria “sangat baik”. Lembar tes hasil belajar psikomotor siswa mendapatkan perolehan nilai persentase 81,6% dengan kriteria “sangat baik”. Lembar respon siswa mendapatkan perolehan nilai persentase 87,5% dengan kriteria “sangat baik”.

Perangkat dan instrument pembelajaran yang sudah divalidasi oleh 4 ahli dan memenuhi kelayakan perangkat pembelajaran dengan kriteria perolehan rata-rata “sangat baik”. Sehingga perangkat dan instrument yang digunakan layak untuk digunakan dalam penelitian di SMK Negeri 1 Buduran sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku di kelas X.

A. Hasil Penelitian

1. Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Aktifitas guru diamati oleh 3 orang pengamat. Pengamat I oleh Guru mata pelajaran dasar kecantikan kulit, sedangkan Pengamat II dan III adalah mahasiswa tata rias. Hasil pengamatan aktifitas guru dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

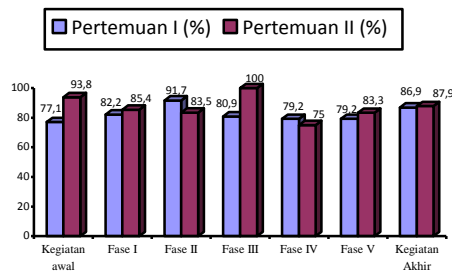


Diagram 4.2 Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa aktifitas guru pada saat pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar pertemuan I kegiatan awal mendapatkan nilai 77,1% dengan kategori “baik”, Fase I mendapatkan nilai 82,2 % dengan kategori “sangat baik”, Fase II mendapatkan nilai 91,7% dengan kategori “sangat baik”, Fase III mendapatkan nilai 80,9% dengan kategori “sangat baik”, Fase IV mendapatkan nilai 79,2% dengan kategori “baik”, Fase V mendapatkan nilai 79,2% dengan kategori “baik” dan pada kegiatan akhir mendapatkan nilai 86,9% dengan kategori “sangat baik”.

Pada pertemuan II, kegiatan awal mendapatkan nilai 93,8% dengan kategori “sangat baik”, Fase I mendapatkan nilai 85,4% dengan kategori “sangat baik”, Fase II mendapatkan nilai 83,5% dengan kategori “sangat baik”, Fase III mendapatkan nilai 100% dengan kategori “sangat baik”, Fase IV mendapatkan nilai 75% dengan kategori “baik”, Fase V mendapatkan nilai 83,3% dengan kategori “baik” dan pada kegiatan akhir mendapatkan nilai 87,9% dengan kategori “sangat baik”.

2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh 3 observer. Pengamat 1 yaitu guru mata pelajaran dasar kecantikan kulit dan 2 pengamat yaitu mahasiswa tata rias. Hasil pengamatan aktifitas siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

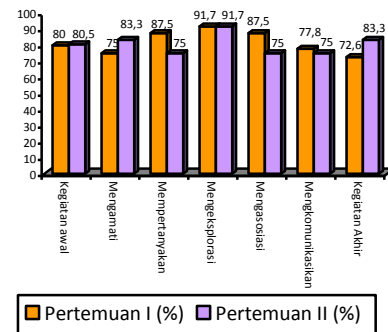


Diagram 4.3 Aktivitas siswa

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar, pada pertemuan I kegiatan awal memperoleh nilai 80% dengan kategori “baik”, pada kegiatan inti dibagi menjadi 5 sesuai dengan pendekatan *Scientific*. Mengamati memperoleh nilai 75% dengan kategori “baik”, mempertanyakan memperoleh nilai 87,5% dengan kategori “sangat baik”, mengeksplorasi mendapatkan nilai 91,7% dengan kategori “sangat baik”, mengasosiasi mendapatkan nilai 75% dengan kategori “baik”, mengkomunikasikan mendapatkan nilai 77,8% dengan kategori “baik”, dan pada kegiatan akhir mendapatkan nilai 72,6% dengan kategori “baik”.

Pada pertemuan II kegiatan awal memperoleh nilai 80,5% dengan kategori “baik”. Pada pendekatan *Scientific*, kegiatan mengamati memperoleh nilai 83,3% dengan kategori “sangat baik”, mempertanyakan memperoleh nilai 75% dengan kategori “baik”, mengeksplorasi memperoleh nilai 91,7% dengan kategori “sangat baik”, mengasosiasi memperoleh nilai 75% dengan kategori “baik”, mengkomunikasikan memperoleh nilai 75% dengan kategori “baik” dan kegiatan akhir memperoleh nilai 83,3% dengan kategori “sangat baik”.

3. Hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Hasil belajar adalah hasil kemampuan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar kognitif, dan psikomotor.

a. Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar siswa yang didapat dari pemahaman siswa melalui tes tulis. Di SMKN 1 Buduran, standar ketuntasan minimal (SKM) yang harus dicapai setiap siswa adalah 75. Sedangkan ketuntasan klasikal yang harus dicapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa keseluruhan dalam pembelajaran.

Hasil belajar kognitif ini akan diperoleh dengan melakukan tes setelah dilakukannya pembelajaran. Tes dilakukan pada pertemuan I dan juga pertemuan II.

Hasil belajar kognitif dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

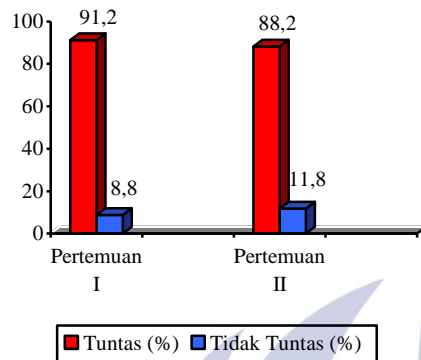


Diagram 4.4 Hasil belajar Kognitif

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I memperoleh nilai rata-rata kelas adalah 86,2 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 31 siswa (91,2%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 3 siswa (8,8%). Pada pertemuan II memperoleh nilai rata-rata kelas adalah 86,6 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 30 siswa (88,2%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 4 siswa (11,2%).

b. Psikomotor

Tes psikomotor ini merupakan tes yang dilakukan pada pertemuan II. Psikomotor ini dilakukan untuk memenuhi ketentuan pada KI 4 yaitu melakukan perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat dari hasil praktek siswa dalam melakukan perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

Pada tes hasil belajar psikomotor siswa pada pertemuan II seluruh siswa dapat tuntas dengan rata-rata nilai kelas yaitu 82,76.

4. Respon siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Pengambilan data respon siswa ini dilakukan saat pertemuan II. Seluruh siswa kelas X dengan jumlah siswa 34 mengisi angket yang diberikan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan dari respon siswa mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan modul ajar adalah di bawah ini:

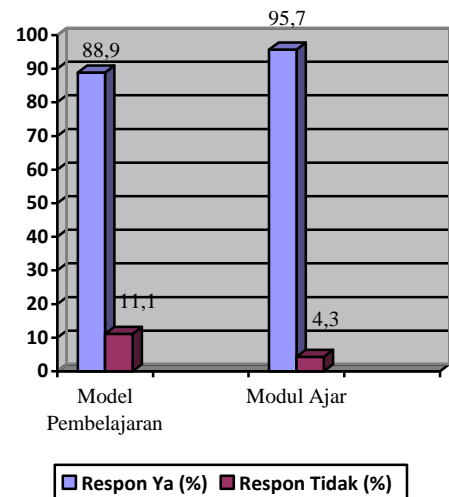


Diagram 4.5 Respon Siswa

Dilihat dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan respon baik sebesar 88,9% dan 11,1% untuk siswa yang merespon tidak. Pada modul ajar yang diberikan oleh peneliti, siswa merespon baik/ya sebesar 95,7%, dan siswa yang menjawab tidak sebesar 4,3%. Jika diambil rata-rata kelas yang menjawab ya dari seluruh pertanyaan yaitu 92,9% siswa menjawab ya atau mendapatkan respon positif (baik).

B. Pembahasan

Dalam pembelajaran terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan jenis materi ajar. Salah satunya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Meskipun dalam model pembelajaran masalah, pusat pembelajaran sepenuhnya berada dalam siswa itu sendiri, siswa harus dapat memecahkan sendiri masalahnya, tetapi siswa juga memerlukan sumber belajar sehingga dapat dipelajarinya ketika berada di rumah. Salah satu sumber ajar yaitu modul ajar, yang di dalamnya terdapat materi dan juga soal-soal untuk lebih meningkatkan keingintahuan peserta didik. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada semester genap bulan mei tahun 2013-2014 di SMKN 1 Buduran Sidoarjo dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X Tata Kecantikan pada sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil penelitian yang dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Aktifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar di bagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama yaitu kegiatan awal yang meliputi kegiatan guru saat membuka pelajaran, mengecek kebersihan kelas, melakukan absensi siswa serta memberikan apersepsi tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Tahap kedua adalah aktifitas guru yang dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah yang dibagi menjadi 5 fase. Fase 1 (pertama) yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, fase 2 (kedua) yaitu mengorganisasikan peserta didik, fase 3 (ketiga) yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok, fase 4 (keempat) yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, fase 5 (kelima) yaitu menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ketiga yaitu saat guru memberikan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan hingga menutup pelajaran dengan doa dan salam

Aktifitas guru pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 82,5% dengan kategori "sangat baik" sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 89,9% dengan kategori "sangat baik. Dengan hasil penelitian yang diperoleh, guru sangat baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua. Guru harus selalu memberikan motivasi dan juga pembaharuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang diberikan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan sehingga siswa akan lebih memahami dan mengerti materi tersebut. Berbagai jenis model pembelajaran yang ada pada saat ini sangat berpengaruh terhadap cara guru untuk menyampaikan materi, model pembelajaran dapat dibantu dengan modul ajar sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan optimal.

2. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Aktifitas siswa meliputi pelaksanaan pembelajaran oleh siswa saat dilakukan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Keterlaksanaan aktifitas siswa dibagi

menjadi 3 tahap. Tahap 1 adalah kegiatan awal merespon kegiatan yang dilakukan oleh guru misalnya menjawab salam, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan mengingat materi yang telah di berikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Tahap 2 yaitu kegiatan inti yang meliputi mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tahapan ini dilakukan sesuai dengan adanya Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) pada kurikulum 2013. Tahap 3 adalah kegiatan akhir, saat siswa melakukan tes kognitif dan psikomotor, mempertanyakan apabila ada materi yang kurang dipahami setelah itu pelajaran ditutup dengan doa.

Pada pertemuan I keterlaksanaan aktifitas siswa mendapatkan rata-rata 78,8% dengan kategori "Baik". Sedangkan pada pertemuan II 81,4% dengan kategori "Sangat Baik". Sehingga aktifitas siswa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar berjalan dengan baik. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Jika dilihat dari kelima pendekatan *scientific* yang meliputi kegiatan mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Kegiatan siswa mengkomunikasikan mendapatkan nilai rendah dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Pada saat dilakukan presentasi tiap kelompok, hanya sebagian siswa yang berani dengan kemauannya sendiri tanpa adanya dorongan dari guru. Dengan adanya hal tersebut maka guru perlu memotivasi siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Siswa harus lebih berani menanggapi penjelasan yang diberikan oleh temannya apabila ada hal yang kurang sesuai dengan pendapatnya sehingga akan terjadi imbal balik yang baik antar siswa dan dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

3. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hasil belajar adalah pengetahuan atau kemampuan yang didapatkan oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui

interaksi belajar mengajar melalui modul ajar dan bimbingan guru sehingga bisa ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dibedakan menjadi 2 yaitu hasil belajar kognitif, dan psikomotor.

a. Kognitif

Menurut Benyamin Bloom Ranah kognitif adalah kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Ranah Kognitif (menurut Taksonomi Bloom) dibagi menjadi 6 tingkat yaitu Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6).

Pada tingkat pengetahuan: peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Misalkan yang berupa pertanyaan "Istilah *manicure* berasal dari bahasa latin manus yang berarti.....". Pada tingkat pemahaman: peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi: peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis: peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab dan akibat. Pada tingkat sintesis: peserta didik dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesisasikan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi: peserta didik mengevaluasi informasi.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Buduran, hasil belajar kognitif pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata kelas yang didapat sebesar 86,2 dengan jumlah siswa lulus sebanyak 31 siswa dengan persentase 91,2% dan jumlah siswa tidak lulus sebanyak 3 siswa. Pada pertemuan II mendapatkan nilai rata-rata kelas yang didapat sebesar 86,6 dengan jumlah siswa yang lulus sebanyak 30 siswa dengan persentase 88,2% dan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 5 siswa. Ketuntasan klasikal yang di dapat dari pertemuan I dan pertemuan II yaitu 94,1% dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 2 siswa.

Hasil belajar menunjukkan pada pertemuan II jumlah siswa yang tidak lulus lebih banyak yaitu sejumlah 4 siswa. Konsep modul yang seharusnya untuk pembelajaran secara individu ini terkadang akan mendapatkan hasil yang buruk karena tidak semua siswa mudah dalam memahami isi modul secara individu. Pembelajaran dengan modul juga harus diimbangi dengan pantuan

dari guru untuk lebih mengajak dan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Beberapa siswa terkadang hanya menggunakan modul ini saat ujian akan datang, sehingga saat diadakannya ujian secara mendadak, hasil belajar siswa akan menurun.

Melalui pembelajaran berdasarkan masalah ini, pembelajaran yang dilakukan secara kelompok juga harus diimbangi dengan pantuan belajar siswa secara individu. Setiap siswa harus benar-benar memahami materi yang diberikan, sehingga akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif (menurut benyamin bloom). Hasil belajar psikomotor ini merupakan hasil kinerja atau praktek yang telah dilakukan siswa. Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil kerja atau hasil akhir yang akan ditunjukkan pada guru, tetapi lebih kepada proses atau langkah-langkah yang dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur. Siswa diberikan penilaian mulai dari membuat *job sheet*, diagnosa perawatan tangan, kaki dan merias kuku, siswa melakukan persiapan area kerja, alat, lenan, bahan dan kosmetik yang digunakan dalam perawatan, persiapan pribadi, dan persiapan *klient*, lalu siswa melakukan langkah kerja perawatan tangan, kaki dan merias kuku, hingga penilaian terakhir yaitu berkemas membersihkan area yang telah digunakan praktek perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

Pada hasil belajar siswa secara psikomotor yang dilakukan pada pertemuan II, dinyatakan bahwa 100% siswa kelas X lulus dalam melakukan praktek perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Perolehan nilai rata-rata kelas yang didapat adalah 82,76. Dengan hasil demikian dapat dinyatakan bahwa siswa tuntas dan sangat antusias dalam melakukan perawatan tangan, kaki dan meris kuku.

4. Respon siswa mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah dengan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku

Respon siswa adalah tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan modul ajar. Siswa memberikan respon ini dengan memberikan check list (✓) sesuai dengan tanggapan masing-masing. Dalam angket respon siswa dapat dibedakan menjadi 2 kelompok.

Yang pertama respon siswa tentang model pembelajaran berdasarkan masalah yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku, sedangkan yang kedua yaitu tentang modul ajar perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Respon dapat dilihat oleh guru saat pertama kali guru membagikan modul ajar. Siswa sangat tertarik dan senang untuk mempelajari modul yang diberikan.

Respon siswa mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah mendapatkan hasil 88,9% dan pada modul ajar yang digunakan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan yaitu 95,7%. Rata-rata yang didapat secara keseluruhan mengenai respon siswa pada penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku adalah 92,9%.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan modul ajar ini mendapatkan respon yang sangat baik, siswa sangat tertarik untuk lebih belajar dan lebih mengetahui tentang perawatan tangan, kaki dan merias kuku. Dengan adanya modul ajar sebagai salah satu sumber belajar siswa ini dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa juga dapat mempelajarinya di rumah sehingga siswa tidak akan ketinggalan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan melakukan Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Modul Ajar Sub Kompetensi Perawatan Tangan, Kaki dan Merias Kuku kelas X Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Buduran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Modul Ajar Sub Kompetensi Perawatan Tangan, Kaki dan Merias Kuku di SMKN 1 Buduran mendapatkan hasil yang sangat baik. Pada pertemuan I mendapatkan hasil 82,5% dengan kriteria "Sangat Baik", sedangkan pada pertemuan II mendapatkan hasil 89,8% dengan kriteria "Sangat Baik". Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru yang dilakukan dengan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah dapat diterapkan oleh guru dan dapat disesuaikan dengan sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku pada pertemuan I dan II mendapat

perolehan nilai mengamati 79,15% kategori "baik", mempertanyakan 81,25% kategori "sangat baik", mengeksplorasi 91,7% kategori "sangat baik", mengasosiasi 81,25% kategori "sangat baik", mengkomunikasikan 76,4% dengan kategori "baik". Pendekatan *Scientific* yang dilakukan oleh siswa mendapatkan pengaruh yang baik untuk aktifitas siswa. Siswa lebih aktif dan lebih tanggap dalam memecahkan permasalahan yang ada secara autentik. Perlu dilakukan motivasi yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada setiap peserta didik.

3. Hasil belajar siswa dibedakan menjadi 2 aspek yaitu Kognitif, dan Psikomotor. Hasil belajar kognitif mendapatkan nilai rata-rata 86,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 94,1%, hasil belajar psikomotor mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 82,76 dengan hasil 100% siswa tuntas dalam melakukan perawatan tangan, kaki dan merias kuku.
4. Respon siswa saat penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dengan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku mendapatkan hasil presentase keseluruhan yaitu 92,9%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon yang sangat baik tentang model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku.

B. Saran

Dengan dilakukannya penelitian penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan modul ajar sub kompetensi perawatan tangan, kaki dan merias kuku pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Buduran, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan modul ajar dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dengan aspek kognitif, psikomotor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga bisa juga sebagai acuan untuk sub kompetensi yang lainnya.
2. Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat digunakan pada mata pelajaran yang lain, permasalahan tidak harus selalu dari guru tetapi permasalahan bisa timbul dengan adanya motivasi dari guru untuk mengajukan pertanyaan atau masalah yang sedang dihadapi peserta didik.
3. Salah satu perangkat pembelajaran yaitu modul ajar hendaknya diuji cobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sehingga modul ajar dapat sesuai dengan kemajuan pendidikan atau sesuai dengan pembaharuan kurikulum.
4. Modul ajar hendaknya didalamnya juga terdapat motivasi yang dapat mengajak siswa

untuk terus mencari pengetahuan dari sumber belajar lainnya.

5. Hendaknya modul disertai gambar yang menarik, warna yang mencolok sehingga siswa dapat lebih semangat untuk mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas, Dirjen Dikdasnas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta
- Dhestika, M. Hapshalita. 2012. *Pengembangan Modul Ajar Sub Kompetensi Membuat Paes Pengantin Solo Putri Metode Proporsional Dan Penerapannya Pada Siswa Tata Kecantikan Di SMKN 2 Boyolangu*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslim & M. Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Kemdikbud. 2013. *Lampiran IV Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta.
- Kemdikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kurinasih dan Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kusantanti, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Maulipaksi, Desliana. 2014. *Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Saintifik*. Indeks Berita Kemdikbud, (Online), (<http://www.kemdikbud.go.id/kurikulum%202013/Model%20Pembelajaran%20Kurikulum%202013%20Berbasis%20Saintifik%20.htm>, diakses 15 Februari 2014).
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Menteri pendidikan dan Kebudayaan.
- Presiden RI. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Presiden RI. 2013. *Salinan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Ratumanan. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rusman, 2011. *Model –Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yuliawanti. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) Pada Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dengan Teknik Batang (Stick Perm) Di SMK Negeri 2 Jombang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.